

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu untuk mendewasakan dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan beretika (Marzuki, 2015). Pendidikan bisa disebut dengan proses dalam mentransfer ilmu, tulisan/gambar, dan perbuatan (prilaku/sikap). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak kecerdasan, tetapi juga untuk mengesankan orang dengan kebajikan.

Pendidikan secara umum adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan, serta poses, perbuatan, dan cara mendidik. Secara khusus penggunaan istilah pendidikan islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku secara kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai ‘*abd* maupun khalifah fil ardh, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.

Seperti halnya akhlak, akhlak dalam Islam merupakan salah satu dari khazanah intelektual umat Islam yang keberadaannya masih dirasakan oleh orang. Humaidi berkata:

“Akhlak adalah ramuan kehidupan, membedakan manusia dari binatang. Manusia tanpa moralitas akan kehilangan kemanusiaannya. Lebih lemah dan lebih buas dari binatang buas yang sangat ganas.” (Rusn, 2009).

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dan dalam

pengertian ini juga dikatakan bahwa manusia tanpa moralitas adalah seperti binatang. Jadi, dari pemahaman ini, akhlak menempati tempat tertinggi dalam kehidupan seseorang.

Disisi lain, manusia dilahirkan oleh Allah SWT turun ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Menurut (Quthb, 2000) menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga eksistensi yaitu jasmani, akal, dan ruh ketiganya itu saling berhubungan dan menyusun manusia tersebut menjadi satu kesatuan. Seiring dengan berjalannya waktu manusia melalui tahap pendidikan, potensi dan bakatnya terus dikembangkan sehingga tercapailah kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia (Sudijono, 2018).

Di zaman sekarang ini, kemerosotan akhlak sering terjadi di berbagai daerah. Dimana pendidikan akhlak juga mulai terpinggirkan. Hasil survei mengenai kemerosotan akhlak dikalangan remaja tahun 2020 Tentu saja masalah kemerosotan Akhlak dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang risk taker atau individu

yang senang melakukan perilaku yang beresiko (www.kitadanbuahhati.com). Sehingga bagi remaja, seks bebas adalah sesuatu yang menantang. Perilaku berduaan, berpegangan tangan, bergandengan mesra, dan ciuman sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja khususnya di kota-kota besar di Indonesia (Rachman, 2014). Faktanya, kita juga harus tahu, bahwa sebagai suatu warga negara dan negara, baik dan buruknya suatu negara dapat dinilai dari kebajikan yang dimiliki oleh penduduknya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Islam sangat menitik beratkan pada pendidikan anak, dan meletakkan tanggung jawab yang utama kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya. antara lain ilmu dapat mencegah kemerosotan akhlak dan dapat membantu menjaga nama baik bangsa ini (Al-Halabi, 1992).

Maka dari pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pada diri seorang anak memiliki harapan besar terhadap perubahan suatu negara, terutama bagi orang tua yang melahirkannya ke dunia dan memeliharanya, karena anak adalah generasi yang akan peduli terhadap orang tua. Kelak di masa depan, anak akan merawat kedua orang tua mereka dan tentunya mereka juga akan memimpin suatu bangsa pada generasi mendatang. Namun, tidak akan mudah jika kedua orang tua tidak dijiwai pendidikan akhlak anak sejak dini.

Menurut (Misran Jusan, Lc.M.A, & Armansyah, 2016) tidak hanya pembinaan akhlak bagi anak laki-laki, pembinaan akhlak bagi anak perempuan sejak dini juga sangat penting. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam hal ini, karena tindakan yang dilakukan anak perempuan, mereka juga sangat membutuhkan kekuatan untuk mengontrol, membimbing, dan mengarahkan perilaku mereka. Dengan kata lain, membatasi setiap perbuatan, terutama mengenai perbedaan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, antara yang dibolehkan oleh agama dan yang dilarang oleh agama.

Selanjutnya (Misran Jusan, Lc.M.A, & Armansyah, 2016), menjelaskan bahwa anak perempuan merupakan benih bagi hadirnya generasi masa depan dari bangsa. Selain diturunkan dari generasi ke generasi, di masa depan juga

akan menjadi madrosatul uula untuk keturunannya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jika anak wanita ditanamkan akhlak yang baik sejak dini, maka kemungkinan besar akan menjadi muslim yang baik. Demikian pula, jika dia tidak diberikan akhlak yang baik sejak awal, dia tidak mungkin menjadi wanita Muslim yang memiliki akhlak yang baik dan memperkenalkan akhlak yang baik kepada generasinya.

Anak adalah anugrah terindah yang diberikan oleh Allah SWT laki-laki dan perempuan, mereka tentu memiliki hak prerogatif masing-masing. Anak laki-laki adalah pribadi yang diciptakan Tuhan secara khusus, karena suatu saat dia akan menjadi penguasa di rumahnya. Sama dengan anak perempuan. Anak perempuan merupakan makhluk yang dikaruniai banyak nikmat oleh Tuhan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak perempuan merupakan suatu kebutuhan yang harus dibina dan dididik sejak dini. Bahasa yang paling sering digunakan oleh seorang perempuan adalah bahasa suara hati penutur (yang berbicara), dsb. Dari pemahaman di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa bahasa yang paling sering digunakan seorang wanita adalah dari suara hati, sehingga terkadang berdampak banyak, baik pada perilaku maupun mental, sebagai pembangkang, terlalu posesif, juga menderita meskipun dia tidak menentukan. Berbeda dengan perempuan, laki-laki jelas berbeda dengan perempuan karena ia sering lebih mengutamakan logika daripada hati.

Adapun menurut Misran Jusan dan Armansyah dalam bukunya berjudul “Jalan Nabi SAW Mendidik Anak Perempuan” bahwa:

“Secara fisiologis, anak perempuan cenderung matang secara fisik lebih cepat dari pada anak laki-laki pada usia dengannya, Hal ini tentu berimplikasi pada pendidikan yang diberikan padanya sehingga orang tua harus mengantisipasi kematangan fisik yang lebih cepat.”

Mengantisipasi pemahaman tersebut, mayoritas dari orang tua menempatkan anaknya di pondok pesantren sehingga menjadi orang yang berakhlak mulia. Salah satunya menempatkan mereka di Pondok Pesantren Bustanul Wildan. Pesantren ini terletak didaerah Cileunyi bandung, dimana letak pondok pesantren ini tidak jauh dari pemukiman warga penduduk di

kawasan tersebut. Dalam pembinaan akhlak, Ponpes ini tidak hanya mengandalkan kyai dan ustadz atau ustadzah. Meskipun ustadz dan ustadzah memiliki banyak pengalaman, mereka juga memiliki buku-buku/kitab untuk digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, khususnya dalam melaksanakan pendidikan akhlak di pondok pesantren. Salah satu dari kitab/kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung dalam pendidikan akhlak santri adalah "*Kitab Akhlāk Lil Banin*". Kitab ini merupakan salah satu kitab akhlak yang diberikan kepada santri dan santriwati di pondok pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung. Di dalam buku ini terdapat banyak sekali contoh akhlak yang baik dan buruk bagi seorang anak, bagi orang tua, guru, teman dan orang sekitar.

Meskipun penulis buku ini telah mengkhususkan akhlak untuk anak perempuan, khususnya *Akhlāk Lil Banāt*, isi dalam buku ini pada dasarnya sama. Meski begitu, terkadang di Pesantren masih ada santri yang belum mengikuti pendidikan akhlak, padahal mereka telah mendapatkan pendidikan akhlak di Pesantren.

Seperti keseharian mereka di pesantren, terkadang santriawati hanya menghormati ustadzahnya, sedangkan penghormatan kepada ustadz sangat kurang. Sama halnya dengan santriawan, sebagian besar hanya takut kepada ustadznya dan hanya sebagian kecil juga yang takut pada ustadzahnya. Seringkali saya melihat santriawati yang hanya taat dan patuh pada ustadzahnya, tapi tidak dengan ustadznya. Dan sebaliknya dengan santriawan. Seperti ketika seorang santri disuruh oleh ustadznya, masih ada beberapa dari mereka di beberapa pondok yang berani mengelak atau bahkan melawan ustadz. Padahal beliau tetaplah seorang guru yang telah mengajarkan mereka, membimbing, juga mendidik mereka. Oleh karena itu di dalam kitab ini seorang santri di bina akhlaqnya dimulai dari bagaimana contoh akhlaq yang baik, cara menjadi anak yang sholeh/sholehah, serta menjadi seorang anak yang di cintai/ yang disenangi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, Kitab-kitab yang dipelajari sangat beragam meliputi Akidah,

Al-Qur'an dan Al-Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Ilmu Nahwu, dan Ilmu Sorof. Dalam kegiatan pengajian di pesantren setiap kitab dikaji sesuai jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga dengan pengajian kitab *Akhlāk lil Banin* yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 05:30. s.d 06:30 WIB bertempat di madrasah Ar-Ruqoyyah.

Dalam kitab *Akhlāk Lil Banin* karangan Syeikh Umar bin Achmad Bardja dibahas berbagai macam materi yang berkaitan dengan akhlak yang berisi 33 bab. Diantaranya diawali dengan harapan bahwa anak seharusnya memiliki ahlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhai Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang.

Dengan dipelajari kitab *Akhlāk Lil Banin* bertujuan agar para santri dapat memiliki akhlak yang baik dan dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam kitab *Akhlāk Lil Banin*. Mestinya hasil yang dicapai dari kitab *Akhlāk Lil banin* ditandai dengan mempunyai akhlak yang baik. Artinya jika seseorang berhasil dalam pembinaannya, maka akan memberikan perubahan tingkahlaku yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya..

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul: “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB AKHLĀK LIL BANIN TERHADAP AKHLAK SANTRI (Penelitian terhadap Santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kelas Muftadi A)” (Penelitian kepada santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kelas Muftadi A Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam kitab Akhlāk lil banin?
2. Bagaimana program pembelajaran kitab Akhlāk lil banin di pondok pesantren bustanul wildan ?
3. Bagaimana Hasil yang dicapai dari pembelajaran kitab Akhlāk lil banin?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Akhlāk lil banin.
2. Untuk mengetahui program pembelajaran kitab Akhlāk lil banin di pondok pesantren bustanul wildan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut, tentunya memiliki beberapa manfaat. Diantaranya bisa di jadikan tambahan buku bacaan bagi lembaga pendidikan di antaranya: bagi universitas atau pendidikan lainnya. Di sisi lain penelitian tersebut memiliki manfaat untuk kiyai salah satunya dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam mendidik santri. Begitupun penelitian ini mampu membantu santri dalam meningkatkan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir menurut Ema Sekarang adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Penelitian ini Berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Akhlāk Lil Banin Terhadap Akhlak Santri (Penelitian terhadap Santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kelas Muftadi A)” (Penelitian kepada santri Pondok Pesantren Bustanul Wildan Kelas Muftadi A Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). Dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut.

Nilai memiliki beberapa arti. Manusia dalam kehidupan sehari-hari mengenal istilah nilai, bahkan sering menggunakannya dan dapat merasakan makna nilai yang berbeda. Nilai selalu menjadi tolak ukur untuk menentukan

kebenaran dan keadilan sehingga tidak pernah lepas dari sumber aslinya, yaitu berupa ajaran dan standar agung yang dapat diterapkan di masyarakat. manusia, dengan nilai-nilai, dapat merasa puas, baik secara batin maupun lahiriah. Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya (Hartini, 2013).

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling tepat menurut kepercayaan satu orang atau sekelompok orang.

Imam Al Ghazali menegaskan adanya nilai-nilai akhlak tersebut di “dalam lubuk hati” (Al Qolbu) dan kesatuan atau kesatuan dalam tubuh dengan suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Nilai adalah realitas abstrak. Nilai yang kita rasakan dalam diri kita masing-masing adalah penggerak atau pedoman hidup. Oleh karena itu, nilai menempati tempat yang paling penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai-sampai seseorang lebih rela mengorbankan nyawanya daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012).

Menurut (Mardiatmadja, 1986) Nilai mengacu pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan sejalan satu sama lain serta mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Jadi nilai berarti sesuatu yang metafisik, sekalipun berkaitan dengan realitas konkrit. Kita tidak dapat melihat nilai dalam bentuk materi, karena nilai adalah sesuatu yang harus dicari dalam rangka respon manusia terhadap sikap manusia lainnya. Nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga pendidikan menyadarkan seseorang dengan mencari nilai-nilai yang mendalam dan memahami hubungannya satu sama lain dan peran yang dimainkannya, serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan. Ada hubungan antara nilai dan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang terletak di jantung sesuatu. Dengan demikian, nilai adalah derajat hubungan positif antara sesuatu dan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai

praktis, nilai sosial, nilai estetika, nilai budaya atau budaya, nilai agama dan nilai moral atau etika.

Segala sesuatu berupa hal-hal yang ada di dunia ini tidaklah lepas dari sebuah nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang lain. Menurut Webster "*A value, says is a participle, standard quality regarde as worth or desirable*" yang mana nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas dianggap berguna atau tidak mungkin. Nilai adalah keyakinan atau keyakinan yang menjadi dasar bahwa seseorang atau sekelompok orang memilih tindakannya, atau mengevaluasi sesuatu sebagai sesuatu yang berarti atau tidak berarti bagi kehidupan seseorang (Muhaimin, 2006).

Ditulis dalam buku "Pendidikan profetik" Khoiron Rosyadi menjelaskan bahwa nilai adalah realitas yang abstrak. Nilai yang kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai penggerak atau prinsip menjadi penting dalam hidup, sampai-sampai sebagian orang lebih rela mengorbankan nyawanya daripada mengorbankan nilai-nilai lain (Khoiron Rosyadi, 2004).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan serta dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang tersebut. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Menurut Noeng Muhadjirin, dalam buku aspek pendidikan. Kata Yunani untuk "pendidikan" dikenal dengan nama paedagogos yang berarti pembimbing anak-anak. Dalam Bahasa Romawi, dikenal sebagai educare, yang berarti memberi (sesuatu di dalam). Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah educate/education yang berarti "to give moral and intellectual training" artinya menanamkan moral serta melatih intelektual.

Kata pendidikan menurut kamus bahasa Arab berarti tarbiyah sejak tahun dari asal kata rabba-yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai bekerja, membimbing, menjaga dan memelihara. Imam al-Baidlawi dalam tafsirnya pada tahun, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil mengatakan:

“Arti makna asal kata ar-Rabb adalah at-Tarbiyah, artinya mentransmisikan atau menyampaikan sedikit demi sedikit sampai sempurna. Kemudian kata itu menjadi sifat Allah swt yang mubalaghah (penekanan)” (Abdurrahman an-Nahlawi, 2001).

Dari pengertian di atas, diperkuat dengan pandangan Abdurrahman al-Bani, yang menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu; *pertama*, untuk melindungi dan melestarikan kodrat anak prapubertas. *Kedua*, mengembangkan segala potensi dan jenis persiapan. *Ketiga*, mengarahkan semua fitrah dan potensi itu ke arah kebaikan dan pemenuhan yang layak. *Keempat*, proses berlangsung secara bertahap, sebagaimana disiratkan al-Baidlawi dengan *“sedikit demi sedikit”* (Abdurrahman an-Nahlawi, 2001).

Selanjutnya Pendidikan menurut John Dewey di diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Hasbullah, 2005). Adapun pengertian akhlaq menurut Prof. Dr. Ahmad Amin adalah kehendak yang dibiasakan (Ahmad Musthafa, 2014). Yang artinya kehendak itu apabila ia membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebutlah yang dinamakan akhlaq.

Dalam menjalankan tujuan pendidik ada beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain yaitu hasil yang ingin dicapai, orang yang akan dicapai waktu dan skala prioritas. Konsep komponen-komponen Pendidikan islam menjelaskan bahwa Pendidikan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai perkembangan positif yang maksimal dalam diri seseorang. Sebagai kegiatan, pendidikan tentu mencakup berbagai usaha dan kegiatan yang mendukung pencapaian pengembangan pribadi yang optimal. Usaha atau kegiatan yang dimaksud dapat berupa mengajar, membuat rutinitas, memberi contoh dan contoh, memberikan hadiah dan pujian, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman hidup seseorang (Ahmad Tafsir, 1992).

Selanjutnya Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 4

komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi pendidikan dan 5) konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan. Berikut akan diuraikan satu persatu komponen-komponen tersebut (Tatang S, 2012). Ada berbagai macam nilai yang bisa dijadikan acuan untuk menetapkan tujuan pendidikan. Ada nilai-nilai material yang melihat keberadaan manusia dari sudut pandang material, ada juga nilai-nilai sosial, intelektual, estetika, moral dan agama yang mengikat manusia kepada penciptanya. Dalam pandangan Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, di antara nilai-nilai yang mencapai tertinggi adalah nilai moral dan agama. Kedua nilai inilah yang menjadi acuan nilai tertinggi yang diyakininya (Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, 2000).

Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa pendidik adalah individu yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain hingga dewasa. Pendidik termasuk orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didik (Sutari Imam Barnadib, 1999). Sedangkan Slameto mengatakan mengenai peserta didik ia berpendapat bahwa proses pendidikan akan berhasil jika siswa dalam row input memenuhi standar yang dipersyaratkan. Begitu pula dengan kegiatan pendidikan, jika siswa tidak mengambil peran aktif di dalamnya, tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek dan tujuan pendidikan saja, tetapi harus menjadi subjek pendidikan.

Dalam setiap proses interaksi edukatif, terjadi interaksi antara berbagai komponennya. Salah satu komponen utamanya adalah siswa atau anak didik. Dalam proses pendidikan Islam, metode menempati tempat yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Metode ini merupakan metode yang memungkinkan siswa menyerap bahan ajar dalam pemahaman fungsional tentang perilakunya (H.M. Arifin, 1993). Oleh karena itu, ia harus memilih metode yang sesuai dengan usia dan kemampuan siswa dan selalu mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi dapat ditemukan metode pendidikan yang berbeda yang

dapat mendidik jiwa, mencapai emosi dan membangkitkan semangat cinta dalam diri siswa, metode tersebut antara lain: (Ahmad Tafsir, 1992).

1. Metode hiwar (percakapan, dialog) al-Qur'an dan Nabawi
2. Metode kisah al-Qur'an dan Nabawi
3. Metode amtsal atau perumpamaan
4. Metode keteladanan
5. Metode pembinaan
6. Metode *ibrah* dan *mau'idzah*
7. Metode pembiasaan
8. Metode *targhib* dan *tarhib*

Kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan akhlak, peneliti mencoba memahami keronologis keadaan akhlak santri di pondok pesantren bustanul wildan. Masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dan terpanjang dalam kehidupan manusia. Karena ini akan menjadi tanda kemajuan selanjutnya dalam proses pendidikan dan pengembangan pribadi. Pada masa ini (masa usia dini) anak perlu ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai, komponen-komponen pendidikan dan kecenderungan-kecenderungan untuk membentuk perilaku manusia di masa yang akan datang, sehingga ketika dewasa nanti dapat menjadi manusia yang dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam buku akhlak lil banin ini tidak hanya siswa yang mempelajari kitab tersebut. Namun, santri putri juga diperbolehkan menggunakan kitab akhlak lil banin ini dalam proses pendidikan akhlak. Bahkan ada pondok pesantren yang menggunakan kitab ini untuk mempelajari akhlak santrinya, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun ada juga buku yang ditulis oleh Ustadz Umar bin Ahmad Baradja yang didedikasikan untuk santri putri (perempuan), yaitu akhlak lil banat.

Dalam mengimplentasikan pelaksanaan pendidikan akhlak, ada yang mengatakan bahwa memukul adalah cara yang paling efektif untuk membangun dan memimpin generasi muda. Tapi sebenarnya itu pemahaman yang salah dan keliru menurut Pendidikan Islam (Abu Abdullah Musthofa ibn al-'Adawy, 2011). Dari pengertian ini saya dapat menyimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan anak, pendidikan Islam memang ditolak jika pendidikan diberikan

dalam bentuk kekerasan, dan kekasaran orang tua atau dengan memaksa mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan.

Dalam buku ini, penulis buku akhlaq lil banin yaitu Ustadz Umar bin Ahmad Barodja mengkhususkan diri pada anak-anak saja. Karena menurut Ustadz Umar bin Ahmad Barodja, penanaman akhlak sejak dini, merupakan hal yang sangat penting memperhatikan perilaku anak laki-laki dan perempuan sangat penting dan tidak boleh diabaikan, karena itulah kunci kebahagiaan, kebahagiaan masa depan mereka (Syekh Umar bin Ahmad Barodja, 2003).

Persiapan yang dilakukan dalam proses mengimplementasikannya di pondok pesantren ada ketentuan-ketentuan yang dikhususkan. Bagi kiyai, beliau harus menyiapkan kitab yang akan dikajinya dan memahami materi yang akan dibahasnya. Sedangkan bagi para santri/santriah, mereka harus menyiapkan kitab yang akan dikajinya, bolpoin khusus melugoh, dan buku catatan masing-masing.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (muttaqin) (Ramayulis, 2005). Sedangkan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan tugas guru (pendidik) “menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekati diri pada Allah Swt” (Ngainun Naim, 2013).

Dalam kaitan pelaksanaannya ada beberapa unsur-unsur, dan komponen-komponen tertentu, yaitu diantaranya: Pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, qalb, dan komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi. Berikut adalah proses pelaksanaan proses mengimplementasikannya: pertama kegiatan awal. Pada kegiatan ini para santri/santriah membacakan do'a khusus untuk memulainya pengajian. Setelah itu mereka membacakan salam bersama-sama lalu kiyai menjawabnya, kemudian beliau menjelaskan materi yang akan dibahasnya dan menjelaskan pula tujuan pembelajarannya sesuai dengan materi yang akan di bahasnya.

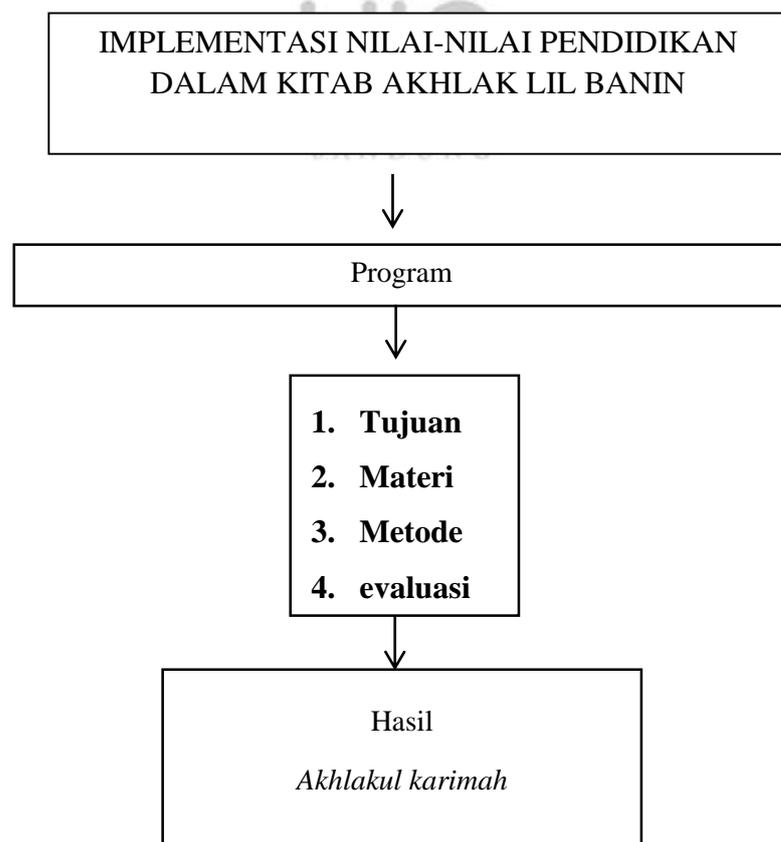
Kedua kegiatan inti. Dalam proses pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap pesantren bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak lepas dari metode yang di gunakannya, adalah metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan ini santri harus menela'ah terlebih dahulu isi kitab yang akan di baca nanti ketika sorogan.

Kemudian dalam pelaksanaan sorogan, santri harus disiplin dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila sudah terlewat, santri ditinggalkan dan akan mengikuti pada hari berikutnya, dan apabila santri tidak hadir, pembelajaran tidak terjadi. Pada pertemuan berikutnya santri harus mengulang lagi bahasan pertemuan sebelumnya agar tidak lupa. Dalam sorogan Kiai akan melihat kecerdasan santri, apabila santri cerdas dan lancar, santri dapat menyelesaikan sampai satu faslun atau satu pokok bahasan. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Dhofier, 2011). Selanjutnya yaitu metode Bandongan, metode bandongan atau seringkali juga disebut metode weton. Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang, membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Dengan cara ini kyai bisa menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja (Dhofier, 2011). Ketiga Kegiatan Akhir. Pada kegiatan ini guru menyimpulkan materi yang telah di bahas, kemudian santri dan santriyah mencatatnya dalam buku catatannya masing-masing. Setelah beres mencatat, santri bersiap-siap untuk membaca do'a khusus setelah mengaji.

Sejatinya, seorang anak haruslah dilatih patuh kepada kedua orang tua dan guru-guru mereka agar setelah besar nanti dia dapat bertindak, berpikir, dan melakukan sesuatu secara dependen tanpa keluar dari nilai-nilai masyarakat khususnya dalam islam dan batas-batasnya. Dengan demikian, supaya terciptanya harapan agar seorang anak memiliki perilaku-prilaku akhlaq yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-prilaku akhlaq yang tercela.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika pada masa kanak-kanak mereka mulai tumbuh dewasa dan beriman kepada Tuhan serta dididik untuk selalu bertakwa, mengingat, berserah diri, berdoa dan berserah diri kepada-Nya, maka kemungkinan besar mereka juga memiliki kemampuan dan membekali ilmu untuk menerima dalam setiap nikmat dan kemuliaan, serta dibiasakan dengan akhlak yang baik. Karena hati merupakan asal dari benteng pertahanan dalam sebuah agama, kebiasaan dalam mengingat Allah yang telah di tanamkan dalam dirinya sertaintropeksi diri yang menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, kelak yang akan dapat memisahkan mereka dari sifatsifat jelek, kebiasaankebiasaan dosa, dan tradisitradisi jahiliah yang rusak. Namun begitupun sebaliknya, jika pendidikan anak jauh dari ajaran islam, maka kemungkinan besar mereka akan tumbuh dewasa di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan tidak jarang dari mereka yang kelak akan mengikuti hawa nafsu bisikan bisikan setan, dan tuntutan yang rendah.

Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan dibawah ini;



F. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Pemahaman Santri Terhadap Kitab Ta'lim Muta'alim Bab Hakikat, Pemahaman, dan Keutamaan Ilmu Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka. Ditulis oleh Candra Purnama Alam NIM. 1209202038 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Penelitian ini objeknya adalah pemahaman siswa sementara penelitian objeknya adalah proses pembelajarannya.
2. Skripsi dengan judul Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen Ditulis oleh Ulin Ni'mah NIM 13410186 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Penelitian ini objeknya adalah pembentukan karakter santri, sementara penelitian objeknya adalah proses pembelajarannya.
3. Skripsi dengan judul Penerapan Nilai-nilai Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad di Ponpes Al-Hasyimi Desa Salak brojo Kecamatan Kedungwuni I Kabupaten Pekalongan. Ditulis oleh M Rifqi Setiawan NIM 2021111333 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Pekalongan 2016 -2017. Penelitian ini objeknya adalah penerapan nilai-nilai akhlak, sementara penelitian objeknya adalah proses pembelajarannya.